

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Persepsi

Secara umum, persepsi adalah cara seseorang memandang sesuatu yang kemudian memengaruhi tanggapan dan tindakan mereka. Penting untuk mengerti bahwa memahami persepsi melibatkan pengakuan bahwa persepsi merupakan interpretasi khusus terhadap situasi, bukan hanya pencatatan akurat tentang situasi tersebut.

Persepsi adalah proses untuk menginterpretasikan sesuatu sehingga menjadi penuh makna. Menurut Theresia dkk, (2016) persepsi berhubungan dengan pengalaman yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pemikiran. Sejalan dengan itu Rakhmat dalam Setyowati (2018) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman dari suatu peristiwa yang memiliki hubungan kemudian dapat menyimpulkannya.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli dari indera (*sensory stimuli*). Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan proses interpretasi stimulus yang diterima oleh seseorang sehingga diubah menjadi sesuatu yang memiliki makna, dan merupakan aktivitas yang inheren dalam pribadi individu. Berdasarkan berbagai definisi persepsi diatas, maka persepsi dapat didefinisikan sebagai proses interpretasi dan pemberian makna dari stimulus dan sensasi yang diterima oleh individu. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal pada masing-masing individu. Walgito (2004) juga menambahkan bahwa proses pembentukan persepsi terjadi melalui tahapan fisik, fisiologis, psikologis, dan tanggapan.

Slametod dalam Ali, dkk (2018) menyatakan bahwa persepsi melibatkan langkah-langkah awal dimulai dengan proses penginderaan, yaitu penerimaan rangsangan oleh individu melalui alat inderanya, yang juga disebut sebagai langkah sensorik. Namun, rangsangan ini tidak berakhir di situ saja, tetapi berlanjut menjadi proses yang lebih dalam yang dikenal sebagai persepsi. Persepsi adalah tahap dimana pesan atau informasi masuk ke dalam pikiran manusia; melalui proses ini, manusia terus menjalin interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai indra seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan

penciuman. Dengan kata lain, persepsi adalah cara subjektif seseorang untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, rasakan, dan dengar. Selanjutnya menurut Walgito (2004) menyatakan bahwa ada tiga indikator persepsi yang merupakan acuan dalam sebuah persepsi yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian.

2.1.2 Diversifikasi Pangan

Konsep diversifikasi pangan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dan pakar. Kasryno dalam Hutagaol dan Sinaga (2022), memandang bahwa diversifikasi pangan adalah upaya dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pembangunan pertanian di bidang pangan dan perbaikan gizi masyarakat. Suhardjo dalam Hutagaol dan Sinaga (2022) juga menyebutkan bahwa secara mendasar, konsep diversifikasi pangan melibatkan tiga aspek yang saling terhubung, yakni 1) variasi dalam konsumsi pangan, 2) beragamnya ketersediaan pangan, dan 3) diversifikasi produksi pangan.

Menurut Mulyaningsih dan Astuti (2021), diversifikasi pangan adalah suatu proses pemilihan bahan makanan yang tidak terpaku pada satu jenis saja, melainkan melibatkan berbagai pilihan dari tahap produksi, pengolahan, distribusi, hingga konsumsi di tingkat rumah tangga. Tujuan dari diversifikasi pangan adalah untuk meningkatkan variasi dalam jenis makanan yang dikonsumsi, termasuk bahan makanan utama seperti beras, serta berbagai jenis lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan komposisi makanan yang lebih beragam dan seimbang, sehingga kualitas gizi yang dikonsumsi juga meningkat. Konsumsi pangan di rumah tangga adalah kebutuhan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan pada tingkat keluarga. Ketahanan pangan mencakup aspek konsumsi pangan yang mencukupi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Aspek gizi dalam pangan berkaitan erat dengan diversifikasi pangan, mengingat tidak ada jenis pangan tunggal yang memiliki kandungan gizi lengkap dan memadai. Sementara itu, sisi kuantitas pangan menyangkut volume konsumsi dan kandungan zat gizi di dalamnya. Diversifikasi pangan memiliki signifikansi yang besar karena (1) di tingkat nasional, mengurangi konsumsi beras akan mengurangi ketergantungan pada impor beras dari luar negeri. (2) Pemilihan beragam makanan akan mengarahkan penggunaan sumber daya menuju efisiensi, fleksibilitas, dan stabilitas, terutama jika memanfaatkan potensi lokal. (3)

Keanekaragaman dalam makanan adalah kunci dalam merencanakan Pola Pangan Harapan dengan nilai gizi yang optimal. Pangan pokok adalah kebutuhan dasar yang mesti dipenuhi pada berbagai level pendapatan. Perbedaan tingkat ekonomi sosial mengakibatkan kebutuhan kuantitas dan kualitas pangan menjadi beragam. Pendapatan memiliki peran sentral dalam menentukan pola konsumsi dan diversifikasi pangan rumah tangga. Umumnya, peningkatan pendapatan memberi peluang bagi diversifikasi konsumsi dan peningkatan kualitas pangan, untuk meningkatkan status gizi keluarga. Pada keluarga dengan pendapatan rendah, mayoritas anggaran digunakan untuk kebutuhan pokok. Pola konsumsi di keluarga berpendapatan rendah lebih cenderung pada bahan pangan lokal sebagai basis utama, namun variasi pangan kurang mendapat perhatian sehingga pertanyaan akan pemenuhan gizi masih relevan (Mulyaningsih dan Astuti, 2021).

Pentingnya diversifikasi pangan sebagai fondasi kunci dalam mencapai ketahanan pangan yang mengarah pada kemandirian dan kedaulatan pangan (Nugrayasa dalam Ginting, dkk 2014). Maka dari itu, Kementerian Pertanian menetapkan diversifikasi pangan sebagai pencapaian berharga setelah berhasil mewujudkan swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan. Langkah ini didukung oleh penerbitan Perpres Nomor 22 tahun 2009 mengenai Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal (P2KP). Diversifikasi pangan bertujuan utama untuk mengurangi ketergantungan tinggi pada beras, yang saat ini dikonsumsi sebanyak 130 kg/kapita/tahun dan 17 kg/kapita/tahun, melalui peningkatan konsumsi dan produksi pangan lokal. Keberhasilan diversifikasi pangan akan menghasilkan manfaat yang substansial apabila mampu menggali, mengembangkan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pangan lokal dan pengetahuan tradisional (Sutrisno dan Edris, 2009).

Munte (2021) menyatakan bahwa salah satu program diversifikasi pangan yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat adalah Ginaru Pote. Ginaru Pote merupakan jenis bubur yang dijadikan makanan khas Pakpak Bharat. Ginaru Pote biasanya disuguhkan warga ketika beras mahal atau keadaan ekonomi tidak sedang baik-baik saja. Ginaru Pote merupakan makanan tradisional Pakpak Bharat yang sudah ada sejak dulu dan merupakan salah satu hasil dari pertanian daerah setempat. Adapun bahan untuk memasak Ginaru Pote antara lain yaitu:

- Singkong
- Pote (petai)
- Bawang Rumbai
- Kunyit
- Garam
- Jahe
- Cabai
- Tuba
- Batang Srei 2 buah
- Daun Salam 5 lembar
- Beras Mening (menir)

Adapun cara memasak Ginaru pote adalah kupaslah singkong dan potong kecil-kecil dengan ukuran kira-kira 5-7 sentimeter, kemudian belah-belah menjadi empat bagian dan cuci sampai bersih. Persiapkan bumbu dengan menumbuk campuran garam, cabai, jahe, kunyit, serta tuba hingga halus. Kulit petai diangkat dan bagian dalamnya dibelah menjadi dua, serta batang serei dihancurkan. Tempatkan potongan singkong dalam periuk, tambahkan air sampai melebihi singkong, kemudian didihkan hingga singkong mulai matang. Tambahkan campuran bumbu yang telah dihaluskan, lalu aduk hingga merata. Masukkan serei dan daun salam, serta bawang merah iris. Setelah itu, letakkan daun mening atau menir ke dalam periuk. Terakhir, masukkan potongan petai ke dalam periuk. Aduk hingga seluruh bahan merata dan periuk dapat ditutup. Setelah lima menit, buka periuk dan aduk supaya potongan mening matang dengan merata. Ulangi langkah tersebut sampai potongan mening dan singkong matang sepenuhnya.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan aspek-aspek yang ada dalam diri petani dan juga aspek lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Karakteristik petani dalam pengkajian ini terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman.

Umur adalah rentang waktu dalam tahun, dimulai dari tahun kelahiran responden hingga saat penelitian dilaksanakan, dikenal sebagai usia. Usia merupakan faktor yang bisa memengaruhi kapasitas kerja dan pola berpikir seseorang. Umumnya, petani yang lebih muda dan sehat memiliki kondisi fisik yang lebih baik daripada rekan petani yang lebih tua. Petani muda juga lebih cenderung menerima saran dan panduan dengan lebih cepat. Ini disebabkan oleh ketangguhan petani muda dalam menghadapi risiko. Meskipun demikian, biasanya mereka masih kurang pengalaman. Untuk mengatasi kekurangan ini, petani muda cenderung lebih dinamis dan dengan cepat mendapatkan pengalaman berharga untuk perkembangan masa depan mereka. (Adhawati dalam Purwanti, 2007).

Arsendi, dkk (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan formal merupakan suatu metode pembelajaran yang seharusnya menghasilkan modal untuk keterampilan dan kapasitas berpikir (kemampuan lunak dan keras). Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi rendahnya kemampuan seseorang dalam menerima konsep baru, dan sebaliknya.

Dalam penelitian Handayana, dkk (2017) menyatakan bahwa pengalaman dalam Bertani memiliki potensi untuk memengaruhi individu dalam menerapkan prinsip manajemen dalam aktivitas pertaniannya, menciptakan peluang yang lebih baik untuk para petani. Semakin lama petani terlibat dalam praktik pertanian, semakin banyak pengalaman yang mereka peroleh, sehingga petani dapat mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi dengan pihak lain dan dengan lebih terbuka menerima teknologi inovatif.

2. Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi merupakan berbagai informasi yang tersedia yang dapat diakses dan diterima oleh petani (Oktavia dan Evaliza, 2019). Aksesibilitas informasi akan memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan petani (Nurdina dkk, 2015). Andriyati dan Setyorini (2012) yang mengemukakan bahwa kemampuan petani untuk mengakses informasi, baik dari berbagai sumber informasi maupun melalui media informasi, akan memiliki dampak positif terhadap kemampuan petani dalam mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryantini (2004) yang menyatakan

bahwa aksesibilitas berbagai informasi teknologi pertanian akan mempercepat kemajuan usaha pertanian.

3. Lingkungan Sosial

Menurut Handayani (2015), dalam aktivitas sehari-hari, individu tidak dapat terlepas dari konteks sosialnya. Kepribadian seseorang juga akan terbentuk oleh lingkungan, dan untuk mendorong kepribadian ini menuju perilaku yang positif, penting ada norma-norma yang diakui dan diikuti sebagai panduan tindakan yang benar.

Mardikanto (2010), menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada disekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyuluh untuk bisa menerima program baru atau informasi baru yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan penyuluh-penyuluh maju dan modern, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kegiatan pertanian.

4. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah persepsi petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai komunikator, konsultan, motivator dan fasilitator. Sebagai bagian dari sistem layanan, penyuluh pertanian bertindak sebagai entitas yang memberikan bantuan kepada masyarakat melalui proses edukasi mengenai penerapan teknik dan metode berkebun guna meningkatkan produktivitas. Tujuan utamanya adalah mencapai kesuksesan dalam upaya meningkatkan pendapatan. (Sundari dkk, 2015).

Menurut Saleh (2022), peran penyuluh meliputi mendukung kesuksesan petani dalam mengelola usahatani, termasuk dalam hal mentransfer teknologi. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, memberikan dorongan, menyediakan fasilitasi, dan memberikan motivasi kepada petani, sehingga petani menjadi bersedia dan mampu menerapkan inovasi yang diajukan.

Berdasarkan penelitian Azhari, dkk (2013) peranan penyuluh sebagai peran penyuluh sebagai komunikator memberikan dampak yang jelas dan positif pada pandangan masyarakat terkait diversifikasi pangan. Ini terjadi karena kemampuan komunikasi yang unggul dalam menjelaskan isi penyuluhan mampu menarik minat dan memfasilitasi pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan. Sebagai motivator, penyuluh juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada persepsi masyarakat tentang diversifikasi pangan. Hal ini muncul dari semangat dan dorongan yang diberikan oleh penyuluh kepada responden, membuka pikiran mereka untuk memahami konsep diversifikasi pangan dan merangsang semangat tinggi untuk berpartisipasi dalam pertemuan dengan penyuluh.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki kepentingan yang signifikan sebagai sumber referensi dan perbandingan, karena prinsip-prinsip tertentu seringkali memiliki kesamaan, meskipun terdapat variasi dalam beberapa aspek. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

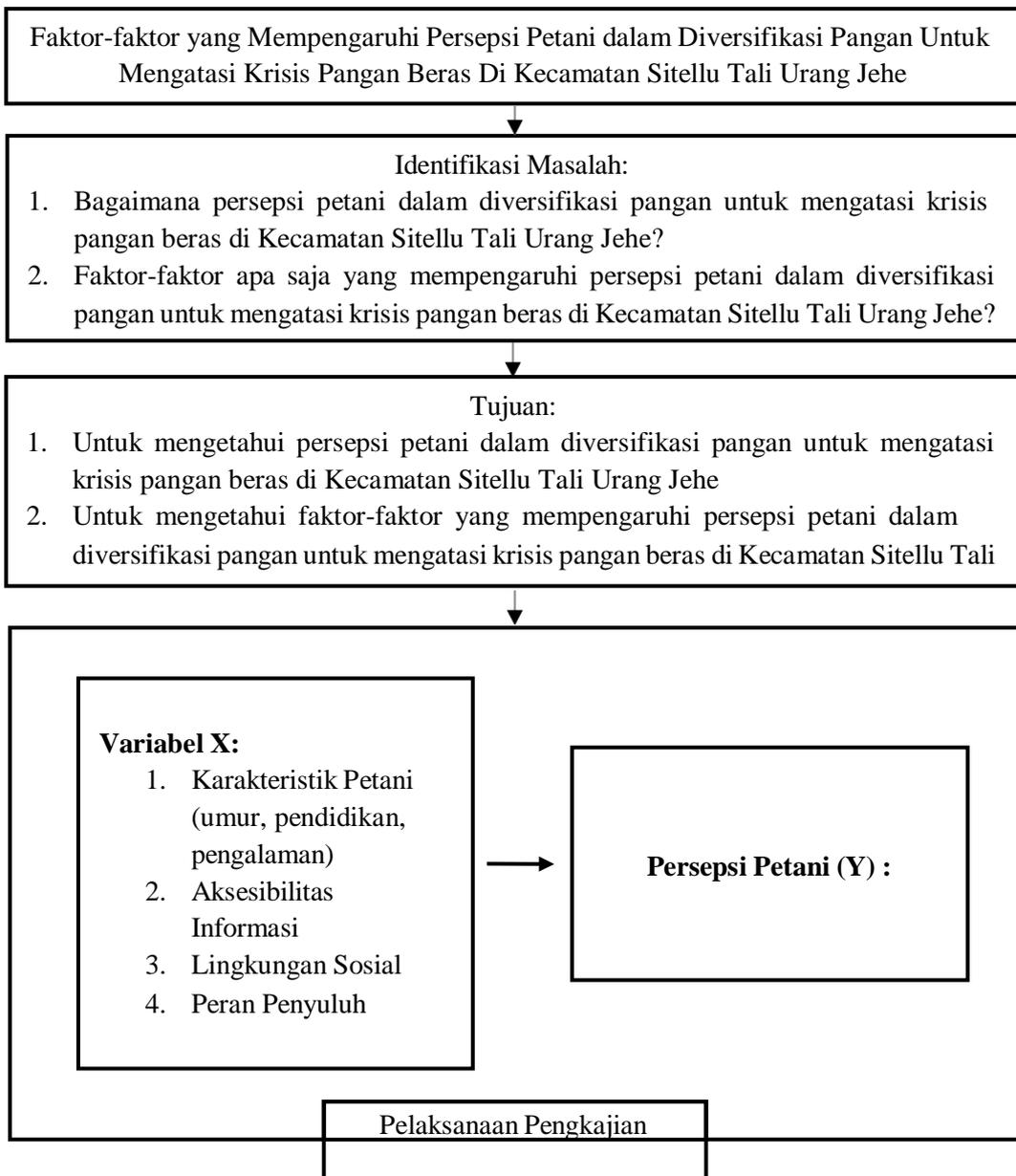
No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
1	Persepsi Perempuan Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Diversifikasi Pangan Di Sulawesi Utara (Manoppo, dkk 2017)	- Karakteristik - Aksesibilitas Informasi - Lingkungan sosial - Peran Kelompok - Penyuluhan	Persepsi diversifikasi pangan berhubungan nyata faktor-faktor seperti ukuran anggota keluarga, relevansi informasi, kepercayaan pada sumber informasi, dan ketersediaan alat-alat produksi. Persepsi aspek kesehatan makanan memiliki hubungan positif dengan relevansi informasi, ketersediaan peralatan produksi, peran kelompok, dan upaya penyuluhan.
2	Persepsi Petani Terhadap Budidaya Gandum Tropis (Pramuditya dan Prihtanti, 2019).	- Umur - Pendidikan - Pengalaman - Status Sosial - Luas lahan - Lingkungan sosial - Frekuensi Penyuluhan	Terdapat korelasi yang penting antara status sosial petani, ukuran lahan yang dimiliki, dan pandangan petani terhadap proses bercocok tanam gandum. Pandangan petani ini mempengaruhi sejauh mana motivasi petani untuk mengembangkan pertanian gandum.

Lanjutan Tabel 1

No	Judul/Penulis/Tahun	Variabel	Hasil Pengkajian
3	Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani (Johan, dkk 2022)	- Persepsi Petani - Karakteristik petani - Peran Penyuluh	Presepsi petani, atribut khas petani, dan peranan penyuluh semuanya mempunyai dampak yang signifikan pada pengadopsian teknologi digital dalam sektor pertanian. Akan tetapi, dalam hal persepsi petani, pengaruhnya cenderung negatif. Semakin positif pandangan para petani, semakin kecil peluang digitalisasi pertanian. Sementara itu, perkembangan karakteristik petani mendorong penggunaan teknologi digital dalam pertanian.
4	Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP (<i>Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program</i>) (Sherlynda, dkk 2022)	- Umur - Pendidikan formal - Pendidikan nonformal - Pengalaman - Luas lahan - Pendapatan - Lingkungan sosial - Keterlibatan dalam kelompok tani - Peran penyuluh	Persepsi petani mengenai program IPDMIP (Program Pengembangan dan Manajemen Irigasi Partisipatif Terpadu) di Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati dipengaruhi oleh faktor, usia, pendidikan formal, ukuran lahan, pendapatan, lingkungan sekitar, serta peran penyuluh pertanian. Di sisi lain, tidak terlihat adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal petani, pengalaman pribadi, dan keterlibatan dalam asosiasi petani
5	Persepsi Petani Jagung Terhadap Program Upsus Pajale Pendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur (Nikmatullah, 2021)	- Pengetahuan - Interaksi sosial - Pengalaman (lama berusahatani)	Para petani yang menanam jagung menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap program Upsus Pajale. Faktor pengetahuan petani (X1) dan interaksi sosial antar petani (X3) memiliki korelasi dengan pandangan positif petani terhadap program Upsus Pajale. Namun, lamanya petani berkecimpung dalam usahatani (X2) tidak terhubung dengan pandangan petani terhadap program ini.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan hubungan antara suatu teori dengan faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk dijadikan sebagai variabel dalam suatu bentuk konseptual (Walgito, 2004). Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penugasan akhir. Pengkajian faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam diversifikasi pangan untuk mengatasi krisis pangan beras di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe disajikan dalam bentuk kerangka pikir dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam diversifikasi pangan untuk mengatasi krisis pangan beras di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe:

1. Diduga persepsi petani dalam diversifikasi pangan untuk mengatasi krisis pangan beras di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe tergolong rendah.
2. Diduga faktor karakteristik petani (umur, pendidikan dan pengalaman), aksesibilitas Informasi, lingkungan sosial dan peran penyuluh mempengaruhi persepsi petani dalam diversifikasi pangan untuk mengatasi krisis pangan beras di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe